

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Penelitian Pengembangan

Metode penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa Inggrisnya *Research and Development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Pengertian penelitian pengembangan menurut Borg & Gall adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Sedangkan menurut Seels & Richey bahwasanya penelitian pengembangan adalah kajian secara sistematis untuk merancang, mengembangkan dan mengevaluasi program-program, proses dan hasil-hasil pembelajaran yang harus memenuhi kriteria konsistensi dan keefektifan internal.

Penelitian pengembangan ini mengikuti langkah-langkah secara siklus. Langkah-langkah penelitian atau proses pengembangan ini terdiri atas kajian tentang temuan penelitian produk yang akan dikembangkan, mengembangkan produk berdasarkan temuan-temuan tersebut, melakukan uji coba lapangan sesuai dengan latar dimana produk tersebut akan dipakai dan melakukan revisi terhadap hasil uji lapangan.

Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian pengembangan adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan suatu produk baru atau bahkan menyempurnakan produk yang telah ada agar lebih efektif dan relevan.

2.1.2. Literasi Keuangan

Salah satu hal yang mencolok tentang literatur adalah bahwa literasi keuangan telah didefinisikan secara spesifik bentuk pengetahuan, kemampuan atau keterampilan untuk menerapkan pengetahuan itu, pengetahuan yang dirasakan, perilaku keuangan yang baik, dan bahkan pengalaman finansial

(Hung, Parker, & Yoong, 2009). Literasi keuangan sebagai pengetahuan yang cukup tentang fakta tentang keuangan pribadi dan merupakan kunci manajemen keuangan pribadi (Garman & Forgue, 2002). Mereka belajar juga mengkaji kurangnya pengetahuan dalam keuangan pribadi, situasi keuangan yang rumit, selain banyak pilihan untuk membuat keputusan tentang pembiayaan, dan batasan waktu untuk belajar tentang keuangan pribadi yang merupakan penghalang bagi literasi keuangan.

Banyak peneliti telah mendefinisikan literasi keuangan dalam banyak penelitian di bidang keuangan pribadi; banyak yang gagal untuk mendefinisikan konsep literasi keuangan dengan benar karena tidak menangkap manajer dan pebisnis. Gitman (2003) menguraikan ketentuan pembiayaan dan menunjukkan bahwa layanan keuangan adalah bagian yang akan mencakup pengiriman produk keuangan kepada individu. Literasi keuangan terdaftar sebagai salah satu manajerial kritis kompetensi di perusahaan dan pengembangan UMKM (Spinelli, Timmons, & Adams, 2011). Sebagian besar sarjana sepakat itu pengusaha, berapapun usianya, secara konsisten terlibat dalam kegiatan pengambilan keputusan terkait sumber daya pengadaan, alokasi dan pemanfaatan. Kegiatan semacam itu hampir selalu memiliki konsekuensi keuangan dan karenanya, dalam Agar efektif, pengusaha harus melek finansial (Oseifuah, 2010). Hanya ada satu referensi dibuat untuk pentingnya mengelola uang dan penulis hanya menggambarkan proses manajemen individu rumah tangga, tetapi tidak ada deskripsi yang jelas tentang pemilik UMKM / manajer literasi keuangan.

Namun, ada definisi literasi keuangan yang secara khusus ditujukan kepada manajer dan pebisnis. Pemilik / manajer UMKM yang melek finansial didefinisikan sebagai seseorang yang tahu apa yang paling cocok keputusan pembiayaan pada kinerja bisnis di berbagai tahap pertumbuhan bisnis; tahu kemana mendapatkan produk dan layanan yang paling cocok; dan berinteraksi dengan percaya diri dengan pemasok produk ini dan layanan (USAID, 2009). Demikian juga, Marriott dan Mellett (1996) mendefinisikan kemampuan manajer untuk memahami dan menganalisis informasi keuangan dan bertindak sesuai dengan itu. Lusardi dan Tufano (2009) menekankan

pada manajer aspek kemampuan dan pengambilan keputusan dari literasi keuangan. Demikian juga, mereka menargetkan pada bentuk keuangan tertentu literasi – melek hutang. Moore (2003) melangkah lebih jauh dengan memasukkan pengalaman praktis, pada anggapan yang diberikannya.

2.1.3. Literasi Keuangan UMKM

Fatoki (2014) menyatakan bahwa sebagian besar UMKM tidak melakukan pencatatan akun yang untuk memungkinkan mereka memperoleh informasi akuntansi yang bermanfaat dan kurangnya dalam pengetahuan akuntansi. Lusimbo dan Muturi (2016) menyatakan bahwa kebanyakan pengelola UMKM perusahaan di Kenya memiliki keterbacaan pembukuan akun literasi yang rendah dan para manajer mereka juga memiliki literasi keuangan yang rendah tentang tercatatnya pertumbuhan yang minimal atau bahkan tidak ada pertumbuhan. Lusimbo dan Muturi (2016) menyatakan bahwa UMKM yang sukses adalah yang dijalankan oleh pengusaha yang memiliki literasi keuangan dan dapat memahami konsep keuangan yang mencakup tentang manajemen utang, suku bunga dan pembukuan. Menanggapi dari berbagai tantangan yang dihadapi oleh UMKM dan peran dari manajer, yang sebagian besar dari mereka adalah sebagai pemilik bisnis, literasi keuangan adalah aspek prioritas yang akan diperoleh oleh pelaku UMKM. Chepngetich (2016) menyatakan bahwa literasi utang mencakup kemampuan mengelola UMKM dalam menghitung suku bunga dana yang diajukan ke bisnis oleh pemberi pinjaman dan bagaimana mereka menghitung dan mengelola laba mereka untuk membayar kembali pinjaman mereka. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan membutuhkan proses dalam penganggaran yang komprehensif yang dilakukan oleh perusahaan.

Kemudian, perusahaan besar yang cenderung membawa proses anggaran yang terperinci untuk mencapai kinerja perusahaan yang lebih baik. Oleh karena itu, ukuran dan kompleksitas perusahaan dan operasi umumnya dapat mempengaruhi sifat proses anggaran yang harus diadopsi dan pada akhirnya dapat mempengaruhi kinerja perusahaan (Chepngetich, 2016).

Menurut Lusimbo dan Muturi (2016) dan Chepngetich (2016) berikut ini adalah indikator dari Kinerja UMKM , sebagai berikut :

1. Book Keeping Literacy

Menurut Wood & Sangster (2002) menyatakan bahwa *book keeping literacy* adalah proses pencatatan data yang berkaitan tentang transaksi akuntansi. Kemampuan dalam pencatatan adalah ketrampilan penting yang harus dimiliki oleh pelaku UMKM sebagai pemimpin untuk terus meningkatkan kinerja mereka dalam melakukan bisnis. *Book keeping literacy* adalah proses pencatatan yang dilakukan secara teratur untuk mengumpulkan data dan informasi keuangan yang meliputi harta, kewajiban, modal, penghasilan, dan biaya serta jumlah harga perolehan dan penyerahan barang atau jasa, yang ditutup dengan menyusun laporan keuangan berupa neraca, dan laporan laba rugi untuk periode tahunan.

2. Debt Literacy

Menurut Chepngetich (2016) mengatakan bahwa literasi utang adalah kemampuan mengelola UMKM dalam menghitung tingkat bunga yang dari dana yang telah diajukan oleh pebisnis yang diberikan oleh lembaga pemberi pinjaman sebagai mengelola laba yang akan diperoleh untuk membayar pinjaman yang telah diajukan. Perolehan ketrampilan literasi keuangan akan memiliki dampak positif pada perilaku individu dalam peningkatan tabungan, akumulasi kekayaan, dan penghindaran dari pengeluaran yang tidak diperlukan, dengan masalah ini akan membuat para manajer UMKM akan menjadi pelanggan yang lebih baik bagi pihak bank. Manajer yang bijaksana dari sumber keuangan yang terbatas dalam bisnis yang dijalankan dan lebih mampu memilih produk yang paling sesuai untuk bisnis yang akan dijalankan. Kewajiban dalam suatu perusahaan kepada pihak ketiga yang dibayar dengan cara menyerahkan aktiva dalam jangka waktu tertentu sebagai akibat dari transaksi dimasa lalu.

3. Budgeting Literacy

Menurut Chepngetich (2016) mengatakan bahwa ukuran perusahaan membutuhkan proses penganggaran yang komprehensif. Perusahaan besar cenderung melakukan proses anggaran yang terperinci dan mencapai

kinerja yang lebih baik. *Budgeting literacy* merupakan suatu rencana yang disusun secara sistematis yang meliputi seluruh kegiatan perusahaan untuk jangka waktu atau periode tertentu dimasa yang akan datang. *Budgeting literacy* dapat diukur pencapaiannya secara efisien dan efektivitas dari kegiatan yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Penyusunan anggaran perusahaan akan lebih berhasil jika proses perencanaannya yang sudah matang. Manfaat dari anggaran adalah dapat membantu manajer dalam mengelola perusahaan, mengambil keputusan yang paling menguntungkan bagi perusahaannya tersebut.

2.1.4. Kinerja UMKM

Aribawa (2016) menyatakan bahwa kinerja UMKM merupakan hasil kerja yang di capai oleh seorang individu dan dapat diselesaikan dengan tugas individu tersebut didalam perusahaan dan pada suatu periode tertentu, dan akan dihubungkan dengan ukuran nilai atau standard dari perusahaan yang individu bekerja. Kinerja disini sendiri adalah capaian yang akan diperoleh seseorang maupun perusahaan yang akan mecapai dalam suatu tujuan tertentu. Menurut Aribawa (2016) kinerja merupakan keberhasilan suatu organisasi yang mewujudkan sasaran yang strategic dan telah ditetapkan sebelumnya dengan perilaku yang akan diharapkan oleh suatu organisasi tersebut. Pada suatu kinerja yang dihasilkan oleh suatu UMKM dengan baik maka akan semakin kokoh untuk menjadi tulang punggung di perekonomian dan akan semakin berperan penting dalam perekonomian Nasional.

Usaha Mikro adalah usaha produktif yang milik perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro yang sudah diatur dalam undang-undang. Dengan kriteria asset yang berjumlah maksimal Rp 50juta, sedangkan dengan kriteria omzet maksimal Rp 300juta per tahun.

Usaha Menengah adalah usaha produktif yang berdiri sendiri dan dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau besar dengan jumlah hasil penjualan pertahun yang sebagaimana sudah diatur dalam undang-undang. Dengan kriteria

asset yang berjumlah maksimal Rp 500jt – Rp 10miliar, sedangkan dengan kriteria omzet yang berjumlah >Rp 2miliar – Rp 50 miliar per tahun.

Menurut Rapih, S., Martono, T., & Riyanto, G. (2015) berikut ini adalah indikator dari Kinerja UMKM , sebagai berikut :

1. pertumbuhan penjualan
2. pertumbuhan pelanggan
3. pertumbuhan keuntungan

2.2. Kajian Penelitian yang Relevan

Berikut merupakan dua bentuk penelitian terdahulu yang relevan dengan Desain Pengembangan Model Financial Literacy untuk Peningkatan Kinerja dan Profitabilitas UMKM di Kota Malang.

Penelitian pertama berupa thesis yang berjudul *“Pengembangan Modul Edukasi Literasi Keuangan Islam dan Produk Halal dengan “ADDIE”* oleh Wahyuni, (2017).

Gambar 2.1

Literature map hasil penelitian yang relevan

